

Dukun Kayu Jalur

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Dukun Kayu Jalur di Kuantan Singingi)



Laporan Projek Komunikasi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Diajukan Oleh

Jogi Syamantha

NIM. 16321094

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2021**

HALAMAN PERSETUJUANSKRIPSI

**FILM DOKUMENTER
(Dukun Kayu Jalur)**

Disusun oleh

Jogi Syamantha

16321094

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 20 Januari 2022



Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN 0510038001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

FILM DOKUMENTER

(Dukun Kayu Jalur)

Disusun oleh

Jogi Syamantha

16321094

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya

Universitas Islam

Indonesia Tanggal : 20

Januari 2022

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN 0510038001

()

2. Anggota : Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN 0517078101



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0529098201

PERYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Jogi Syamantha

Nomor Mahasiswa : 16312094

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, karya ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Desember 2021

Yang Menyatakan,

Jogi Syamantha

16312094



MOTTO

“Pelan-pelan aja nanti juga selesai urusannya”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah, Mama, Kak tia, Nadin, Alm Datuk dan Nenek
2. Kru yang sudah membantu selama pembuatan Film Ini
3. Teman teman dan sahabat saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya.

DAFTAR ISI

BAB I	7
PENDAHULUAN	7
Latar Belakang	7
Rumusan Ide	9
Tujuan dan Manfaat	9
Tinjauan Pustaka	10
Kerangka Pemikiran	11
Deskripsi Rancangan	17
Metode Penciptaan	17
Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan	18
Jadwal Pelaksanaan	19
BAB II	20
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA	20
A. IMPLEMENTASI	20
B. PRA PRODUKSI	20
PRODUKSI	23
PASCAPRODUKSI	28
BAB III	36
KESIMPULAN	36
A. KESIMPULAN	36
B. KETERBATASAN KARYA	37
C. SARAN	37
Daftar Pustaka	39
Jurnal	39
Film	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.2 Wawancara narasumber di kebun sawit	20
Gambar 2.2.1 Pengambilan gambar ritual pencarian kayu	21
Gambar 2.2.3 Proses peracikan bahan untuk ritual	22
Gambar 2.2.4 Melanjutkan wawancara narasumber di rumah	24
Gambar 2.3.1 Pengambilan tambahan ketika anak pak Mulyadi sedang dirumah	26
Gambar 2.3.2 Screening tertutup di dinas kebudayaan kabupaten Kuantan Singingi	27



ABSTRAK

Pacu Jalur merupakan adat budaya tahunan yang diadakan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Dalam bahasa penduduk Riau, “jalur” berarti “perahu”. Sehingga, “Pacu Jalur” merupakan perlombaan mendayung perahu yang terbuat kayu gelondongan dengan jenis kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah. Menurut kepercayaan warga setempat, kemenangan dalam Festival Pacu Jalur tidak hanya sekadar soal kekompakan para pendayung, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas kayu yang dipilih oleh dukun kayu. Ide ini berasal dari keingintahuan dokumentaris tentang proses pembuatan “jalur” yang digunakan untuk perlombaan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, pemilihan ide tentang proses pembuatan “jalur” juga untuk memperkenalkan budaya Pacu Jalur kepada masyarakat luas. Secara lebih jauh, yang tak kalah unik dari proses pembuatan “jalur”, yakni: karena prosesnya melibatkan Dukun Kayu. Hal tersebut membuat dokumentaris ingin menggali lebih dalam mengenai peran Dukun Kayu sebagai orang yang memilih pohon untuk ditebang dan dijadikan “jalur” untuk berlomba. Tradisi budaya yang sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda ini menjadi sebuah hal yang harus dilestarikan. Kegiatan lomba pacu jalur ini tidak hanya ajang lomba tetapi juga menjadi ajang silaturahmi, ajang gotong royong, memperkuat ikatan masyarakat untuk saling membantu satu sama lain mulai dari pembuatan jalur hingga lomba berlangsung. Kegiatan pacu jalur melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah hingga warga dan menjadi kunci adanya dukun jalur. Film ini menggunakan pendekatan reflexive yang membuat penonton sadar akan film ini dibuat dengan unsur-unsur teknis film yang dapat di konstruksi kembali. Film ini juga berdurasi 17 menit 20 detik.

الجمعة، الأستد الاندو
الجمعة، الأستد الاندو

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pacu Jalur merupakan adat budaya tahunan yang diadakan di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Dalam bahasa penduduk Riau, “jalur” berarti “perahu”. Sehingga, “Pacu Jalur” merupakan perlombaan mendayung perahu yang terbuat kayu gelondongan dengan jenis kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah. Kayu dengan jenis tersebut merupakan tipikal kayu khas dari Kabupaten Kuantan Singingi. Ada beberapa jenis kayu yang sering dipilih, di antaranya: Kayu Kure, Kayu Kuyung, Kayu Banio, Kayu Tonam, dan Kayu Marantia Sogar.

Pada awalnya, “jalur” atau “perahu” hanya digunakan untuk mengangkut barang-barang milik warga desa. Namun seiring adanya Festival Pacu Jalur, perahu-perahu mulai dihias sedemikian rupa, hingga memiliki ukiran-ukiran yang unik di bagian lambung maupun selembayungnya. Tidak hanya itu, peralatan-peralatan dalam perahu pun mulai dilengkapi barang penunjang, seperti: payung, tali-temali, tiang tengah, selendang, serta lambai-lambai. Karena penambahan aksesoris tersebut, Pacu Jalur menjadi salah satu daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur, sebagai wisata budaya, kemudian dikelola dan ditetapkan sebagai festival tahunan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi.

Festival Pacu Jalur diadakan setiap bulan Agustus, bertepatan dengan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Pacu Jalur biasanya dilakukan di Sungai Batang Kuantan. Sungai Batang Kuantan dipilih sebagai lokasi Pacu Jalur karena sejak abad ke 17, sungai tersebut sering digunakan sebagai jalur transportasi air bagi masyarakat setempat. Pada zaman penjajahan Belanda, Pacu Jalur juga dimanfaatkan oleh Pemerintahan Belanda untuk memeriahkan ulang tahun Ratu Wilhelmina. Namun ketika Indonesia sudah merdeka, Pacu Jalur perlahan-lahan digunakan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pembuatan sebuah “jalur” atau “perahu” tidak bisa menggunakan sembarang kayu pohon. Melainkan, kayu pohon yang akan digunakan harus melalui beberapa ritual terlebih dahulu. Ritual tersebut bertujuan untuk menguji kelayakan kayu pohon yang akan digunakan. Selain itu, proses pencarian kayu pohon juga harus dalam pendampingan seorang dukun kayu. Dukun kayu merupakan seseorang dengan pengetahuan mengenai kayu, termasuk “mambang-

mambang: yang bisa jadi menghuni atau bertempat tinggal di kayu pohon tersebut. Proses ini memiliki nilai filosofis, yakni: menghormati dan meminta izin kepada hutan belantara untuk mengambil kayu pohon dengan ukuran cukup besar.

Menurut kepercayaan warga setempat, kemenangan dalam Festival Pacu Jalur tidak hanya sekadar soal kekompakan para pendayung, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas kayu yang dipilih oleh dukun kayu. Kayu pohon dipercaya semakin berkualitas, ketika dukun kayu memiliki ikatan yang kuat dengan kayu pohon tersebut.

Proses pembuatan “jalur” atau “perahu” terdiri dari beberapa tahap. Pertama, proses pemilihan kayu pohon. Proses ini diawali dengan pembentukan panitia atau sering disebut dengan “Rapat Banjar”. Panitia yang bertugas dalam Rapat Banjar disebut dengan “Partuo”, yang berarti: seseorang yang dituakan. Setelah berhasil menemukan dan menebang kayu pohon yang akan dijadikan “jalur” atau “perahu”, proses selanjutnya adalah “menobang”. Menobang menandai awal pembuatan “jalur” atau “perahu” oleh tukang jalur yang dipilih oleh Partuo.

Proses ini membutuhkan sekitar 11 orang, terdiri atas: tukang jalur dan 10 orang lainnya. Setelah menobang, proses berlanjut dengan Maelo Jalur. Proses ini merupakan kegiatan menarik jalur yang sudah didiang menuju ke kampung menggunakan tali.

Pembuatan “jalur” atau “perahu” dengan serangkaian proses atau ritual tersebut masih dilakukan sampai sekarang. Namun bedanya, kini pembuatan “jalur” atau “perahu” hanya dilakukan ketika “jalur” atau “perahu” yang biasa digunakan di desa tertentu benar-benar mengalami kerusakan. Dalam setahun, setidaknya terdapat satu desa yang membuat ulang “jalur” atau “perahu”.

Serangkaian kegiatan Pacu Jalur, mulai dari proses pembuatan “jalur” atau “perahu” hingga acara Festival Pacu Jalur yang diadakan setiap bulan Agustus, menumbuhkan keinginan dokumentaris memvisualisasikannya ke dalam bentuk film dokumenter. Hal yang menarik menurut dokumentaris, terkhusus pada proses pembuatan “jalur” atau “perahu”, adalah ketika pencarian kayu pohon. Prosesnya terbilang mistis, dengan ritual-ritual yang sudah dokumentaris jelaskan sebelumnya. Film dokumenter ini akan mengikuti atau kebersamai kegiatan narasumber yang merupakan salah satu Partuo, dari Desa Sungai Ala, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Proses pembuatan Pacu Jalur di Desa Sungai Ala dilaksanakan pada awal tahun 2020.

Rumusan Ide

Ide ini berasal dari keingintahuan dokumentaris tentang proses pembuatan “jalur” yang digunakan untuk perlombaan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, pemilihan ide tentang proses pembuatan “jalur” juga untuk memperkenalkan budaya Pacu Jalur kepada masyarakat luas. Pacu Jalur sendiri sudah terkenal bagi masyarakat di Provinsi Riau. Namun masih sedikit masyarakat di luar Provinsi Riau yang mengerti istilah “Pacu Jalur”. Mayoritas lebih mengenalnya dengan istilah “Perahu Naga”.

Secara lebih jauh, yang tak kalah unik dari proses pembuatan “jalur”, yakni: karena prosesnya melibatkan Dukun Kayu. Hal tersebut membuat dokumentaris ingin menggali lebih dalam mengenai peran Dukun Kayu sebagai orang yang memilih pohon untuk ditebang dan dijadikan “jalur” untuk berlomba. Dalam pencarian kayu untuk pembuatan “jalur” pun, prosesnya jauh berbeda dengan pencarian kayu untuk perahu pada umumnya. Proses pencarian kayu untuk “Pacu Jalur” melibatkan rentetan ritual atau tradisi yang terbilang mistis

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari pembuatan film dokumenter ini tidak lain untuk memperkenalkan budaya Pacu Jalur dengan beragam hal mistis yang unik dan jarang terjadi di daerah lain. Selain itu, film dokumenter ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang kepala desa dan dukun kayu terhadap proses pembuatan “jalur” untuk perlombaan Pacu Jalur.

A. Manfaat Praktis

Dokumentaris berharap agar dapat memperkenalkan budaya daerah Pacu Jalur dan bagaimana proses pembuatan Jalur yang digunakan untuk perlombaan yang diadakan sekali setahun.

B. Manfaat Sosial

Dokumentaris berharap agar masyarakat dapat melihat kebudayaan Pacu Jalur dari sudut pandang pihak-pihak terlibat dalam proses pembuatan Pacu Jalur, hingga bisa berpartisipasi dalam perlombaan tahunan yang biasa diadakan pada bulan Agustus.

Tinjauan Pustaka

Dalam Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.11, No.2 Juli-Desember 2014 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul MENGUAK NILAI-NILAI MAGIS PADA TRADISI PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI karya Silawati dan Aslati, menjelaskan nilai-nilai magis dalam Tradisi Pacu Jalur. Mereka menerangkan bagaimana proses perencanaan, pembuatan, sampai kepada pertandingan Pacu Jalur tidak terlepas dari nilai-nilai magis. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Silawati dan Aslati mengenai bagaimana nilai-nilai magis terkandung dalam tradisi tersebut. Berbeda dengan penelitian yang akan dokumentaris lakukan adalah mengenai bagaimana proses dalam pembuatan “jalur” yang digunakan dalam Tradisi Pacu Jalur. Persamaan dari penelitian Silawati dan Aslati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh dokumentaris adalah adanya menjelaskan bagaimana nilai-nilai magis serta bagaimana proses pembuatan jalur.

Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul PACU JALUR DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (Kajian Terhadap Tradisi Maelo) karya Hasbullah, lebih berfokus pada bagaimana hubungan atau keterkaitan solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi Pacu Jalur. Karena pada dasarnya, proses pembuatan hingga dalam pertandingannya membutuhkan kerja sama antarmasyarakat. Penelitian Hasbullah memiliki kesamaan secara tidak langsung dengan penelitian yang akan dokumentaris lakukan, di mana penelitian yang akan dilakukan membahas tentang bagaimana proses pembuatan jalur yang akan menggambarkan bagaimana solidaritas masyarakat.

Film dokumenter DAJAL: Dangdut Jalanan karya Muhammad Heri Fadhlil menceritakan tentang budaya di Lombok. DAJAL merupakan pawai dangdut erotis jalanan Lombok untuk merayakan acara tertentu. Film tersebut mengangkat budaya tari jalanan dengan pendekatan *observational*, yaitu: tanpa adanya campur tangan dari *filmmaker*-nya sendiri. Pada mulanya, DAJAL merupakan pengembangan bahkan pergeseran budaya dari tradisi nyongkolan/nyondol, atau dalam bahasa lain disebut nyombe. Tradisi tersebut merupakan rangkaian acara perkawinan Suku Sasak yang mengiringi perjalanan dari rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Iring-iringan tersebut beranggotakan para keluarga dan kerabat terdekat. Musik pengiringnya berupa musik tradisional yang terdiri dari gendang beleq,

kelenang (gamelan), atau kecimol. Beragam tradisi mulanya menggunakan musik-musik tradisional sebagai pengiring. Namun seiring berjalannya waktu, musik tradisional sudah mulai ditinggalkan. Alasannya karena harga sewa yang mahal, serta mulai muncul kecenderungan masyarakat untuk memilih sesuatu yang instan, seperti: DAJAL yang dikenal seperti sekarang.

Film dokumenter Kars Gombang merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang bagaimana masyarakat menolak adanya pabrik semen yang berpotensi merusak ekosistem alam dan semua makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Organisasi bernama PERPAG yang beranggotakan para petani harus berjuang melakukan pengawalan ketat terhadap pemerintah setempat agar tidak ada tipu daya, terutama maraknya investasi penambangan semen yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintahan Jokowi saat itu. Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK) Gombang Selatan sejak tahun 2004 telah dinyatakan sebagai kawasan eco-karst (Pegunungan Karst Lindung). Selama ini, kawasan tersebut telah menghidupi lebih dari ratusan ribu warga yang tinggal di sekitarnya. Status sebagai eco-karst sempat dicabut pada tahun 2013 karena adanya penyelewengan wewenang Pemda Kebumen dengan mengajukan perubahan kawasan tersebut menjadi pabrik semen seluas 805 hektar. Film tersebut, selain melibatkan sudut pandang aktivis lingkungan dan pencetus gerakan PERPAG, juga melibatkan sudut pandang warga sekitar dengan pendekatan kualitatif.

Kerangka Pemikiran

A. Pariwisata

Pariwisata sudah dikenal Indonesia sejak zaman raja-raja menguasai wilayah nusantara. Pada saat itu, raja-raja berkepentingan untuk saling menguasai. Namun di sisi lain, terjadi pertukaran budaya antarwilayah kekuasaan. Sedangkan untuk pariwisata modern di Indonesia telah dikenal sejak penjajahan Belanda melalui Official Tourist Bureau atau suatu badan lembaga pariwisata dan agen travel bernama Vereeniging Toesristen Verker (VTV). Pada masa tersebut, pariwisata yang didirikan oleh Belanda hanya memprioritaskan wisatawan kulit putih, sedangkan untuk wisatawan pribumi diberi pembatasan. Setelah kemerdekaan, pariwisata Indonesia mulai menunjukkan kenaikan. Selama periode Repelita I hingga Repelita IV, wisatawan di Indonesia meningkat drastis. Semula ditargetkan hanya 3.000.000 orang, hingga dapat menembus angka 11.626.000 orang.

Nyoman S. Pendit menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali dikenalkan oleh dua budayawan Indonesia sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan tersebut memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* menjadi pariwisata, agar sesuai dengan bahasa khas nusantara. Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu:

Pari : Penuh, Lengkap, Keliling

Wis (Man) : Rumah, Properti, Kampung, Komunitas

Ata : Pergi, Terus Menerus, Mengembara

Jika diartikan secara keseluruhan, maka “pariwisata” memiliki arti pergi secara lengkap atau meninggalkan rumah (kampung) untuk berkeliling secara terus menerus. Menurut Adirahmanta (2005) pariwisata sebagai gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta pengunjung lainnya. Pembentukan sebuah wisata memberikan dampak positif dan negative terhadap lingkungan sekitar. Sisi positif yang terlihat dengan berkembangnya perekonomian masyarakat sekitar, namun negatifnya terjadinya pengurangan lahan, pembangunan tempat wisata yang tidak sesuai dengan ketentuan adat wilayah sekitar dsb. Sehingga dalam pembentukan pariwisata bukan hanya modal yang diutamakan tetapi bagaimana kesinambungan wisata tersebut dengan masyarakat atau alam sekitarnya. (Limbong & Sugiono. 2014: Vol 4 No 1)

Dalam kasus pariwisata dalam bidang tradisi pacu jalur dengan adanya dampak positif penguatan kehidupan bermasyarakat kabupaten Kuantan Singingi, tetapi disisi lain adanya alam yang digunakan yaitu batang pohon. Maka dari itu adanya penanaman pohon kembali untuk melestarikan alam dan budaya tersebut. penanaman pohon tidak hanya dilakukan masyarakat tetapi oleh dinas terkait di Kabupaten tersebut, tidak jarang juga pihak swasta memberikan bibit pohon untuk melakukan penanaman kembali pohon tersebut. (Hasbullah, Rendi& Nazar.2016: Vol 13 No 1)

B. Budaya

Kata budaya berasal dari kata “budh” yang dalam Bahasa Sansekerta berarti “akal”, kemudian menjadi kata “buddhi” yang merupakan tunggal atau “buddayah” yang berarti majemuk. Sehingga “budaya” dapat diartikan sebagai suatu hasil pemikiran atau akal manusia.

Kebudayaan dalam beberapa bahasa “cultuur” (Bahasa Belanda), “culture” (Bahasa Inggris), “tsaqafah” (Bahasa Arab), sementara dalam Bahasa Latin adalah “colere” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani. Dari pemaknaan tersebut, berkembanglah arti “culture” sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Dari catatan Supartono, 1992, terdapat sekitar 1270 definisi kebudayaan. Beberapa di antaranya adalah:

- Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni: zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

- Robert H Lowie

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

- Rafael Raga Maran

Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni: cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

Konsep budaya tidak memiliki satu arti yang benar dan tidak pernah habis ditemukan. Tetapi seperti halnya simbol-simbol, konsep budaya memiliki makna tergantung saat kita menggunakannya. Seperti konsep analitik lainnya, penggunaan konsep budaya harus membentuk atau mencoba sedikit sesuai dengan pengelompokan gejala alam di mana konsep diartikan (dalam “*Theories of Culture*”, *Annual Review of Anthropology*, 1974).

Sebuah budaya hadir karena adanya hubungan antara manusia dan alam yang saling berhubungan sehingga menjadi sebuah budaya yang menjadi kegiatan turun temurun. Pada awalnya manusia bisa dikatakan tunduk pada alam, karena sebuah kebiasaan atau budaya hadir dengan lingkungan sekitar, baik itu tanah, hewan, tumbuh-tumbuhan, dsb. Lalu masuk pada tahap perkembangan yang mana manusia mulai menaklukkan alam karena kebutuhan manusia semakin meningkat, dunia industry semakin marak dan pembangunan pun semakin besar. Sebuah budaya yang tercipta awalnya bisa lebih dikembangkan lagi, tetapi bisa menjadi ke arah negative maupun positif. Sehingga pada akhirnya adanya relasi manusia dengan alam. (Hariyono & Veronika. 2018:Vol 4 No.2)

Manusia kini berpikir tidak hanya menggunakan alam saja tetapi bagaimana bisa hidup berkesinambungan Bersama alam dengan melakukan kegiatan daur ulang, dengan adanya kegiatan budaya salah satu contohnya pacu jalur dengan menggunakan alam yaitu kayu pohon, manusia tidak bisa hanya menebang dan membiarkan saja. Melainkan manusia kini mulai mendaur ulang dan menanam Kembali pohon tersebut. Sehingga dapat dikatakan sebuah budaya akan bisa tetap terlaksana semestinya tanpa merusak alam dan pembangunan juga akan terus berlanjut. Sehingga di abad modern ini manusia mulai adanya pemikiran fungsionalisme, muncul kesadaran akan penyelarasan dan penyelamatan alam.

Dalam lingkungan masyarakat Kuantan singing masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal melayu dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kegiatan sehari-hari hingga pelestarian alam sekitar. Berikut beberapa bentuk kearifan lokal Kabupaten Kuantan Singingi yaitu: Hutan Adat Teratak Air Hitam, dengan adanya hutan adat ini kehidupan hutan dijaga dan tidak boleh menebang pohon sembarangan. Apabila ada terjadi maka ditindak secara hukum adat, sehingga untuk kegiatan pacu jalur pohon-pohon yang di pilih tentu dari hutan yang umum dan tidak terikat hukum adat seperti ini. Lalu ada juga Rimbo Larangan Jake, hamper sama dengan yang sebelumnya hanya berbeda tempat dan di tempat lain juga adanya Hutan Lindungan Sentajo.

Secara garis besar ini adalah bentuk masyarakat menjaga kebudayaan dan adat-istiadat dari wilayah tersebut. Sehingga adanya pengaturan dan pengawasan terhadap beberapa daerah dan wilayah untuk keberlangsungan hidup manusia dan alam setempat dan juga untuk keberlangsungan hidup anak cucu nantinya. (Tiara & Ledy. 2017. Vol 1 No.1)

C. Dukun

Dukun dapat diartikan sebagai “orang yang mengobati, menolong orang yang sakit atau memberi jampi-jampi”. Istilah dukun pun dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Dukun beranak, yaitu dukun yang bekerja sebagai penolong perempuan yang sedang melahirkan.
- b. Dukun klenik, dukun yang memberikan guna-guna atau kekuatan gaib lainnya yang biasa digunakan untuk mencelakakan orang lain.
- c. Dukun tenung, dukun yang mampu menggunakan kekuatan gaib yang terdapat pada manusia.

Di masa sekarang, sebutan “dukun” sudah jarang disebut sebagai “orang pintar” selain untuk dukun bayi dan dukun pijat. Sebutan “dukun” sudah diganti dengan “paranormal” atau “orang tua”. Paranormal atau orang tua yang juga sering disebut sebagai pelaku supranatural adalah serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki arti hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan rasional. (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1994).

Dukun dalam konteks ini bukan hanya melakukan ritual saja tetapi adanya hubungan kesatuan dengan alam dalam melakukan ritual tersebut. Pada hakekatnya dukun dipercaya menentukan hari baik untuk bisa terjun ke hutan memilih kayu dan menyiapkan peralatan untuk membuat sebuah jalur tersebut. Peralatan yang digunakan pun tentu berasal dari alam dan Kembali ke alam juga, yang setiap peralatannya mempunyai arti dan kegunaan yang penting.

Keterikatan dukun dengan alam dimulai dari proses pemilihan hingga penebangan kayu. Memilih kayu dengan ukuran tertentu dan mulai membacakan doa-doa keselamatan untuk bekerja. Setelah kayu dipotong, potongan pertama memunculkan kepingan kayu dan kepingan tersebut disimpan oleh dukun untuk dijadikan pedoman dalam melakukan proses selanjutnya. Dalam kegiatan perdukunan juga tidak luput dari istilah tabu, ritual dan magi. Salah satu bentuk magi yang terlihat dalam kegiatan pacu jalur yaitu pengobatan yang dilakukan dukun jalur kepada penunggu jalur dan anak pacu supaya terlindungi dari guna-guna dukun jalur lawan. Sebuah kompetisi seperti ini bukan hanya berlandaskan kekuatan saja tetapi adanya ritual-ritual ini bisa berdampak pada hal-hal magis seperti ini. (Venydhea.2020: Vol 7)

D. Film Dokumenter

Sebuah film documenter yang kita kenal sekarang pada awalnya digagas oleh 3 sosok yang memulai karir mereka di tahun 1920-an yang bernama : Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov. Mereka bertiga secara bersamaan mengklaim mereka adalah seniman yang menjelaskan tentang film documenter tetapi dengan tipe mereka masing-masing. Sehingga banyak definisi mengenai film documenter, tetapi secara garis besar dapat ditarik benang merah dari penjelasan film documenter ini adalah film yang dibuat dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi baik dari cerita, orang yang terlibat dan lingkungannya tersebut adalah hal yang benar ada dan terjadi. (Aufderheide.2007)

Definisi mengenai film documenter tidak selalu berlandas pada suatu hal, tetapi banyak pendapat yang berbicara mengenai definisi film documenter ini. Pada dasarnya penjelasan mengenai film documenter adanya 3 unsur yang terdapat didalamnya sehingga film tersebut bisa dikatakan menjadi film documenter. Hal pertama yang menjadikan sebuah film itu bisa dikatakan film documenter adalah film documenter adalah tentang kenyataan, film tersebut tentang sesuatu sesuatu yang benar-benar terjadi. Film documenter adalah film yang kaitannya cukup erat dengan sejarah, hal-hal yang telah terjadi sebelumnya secara nyata dimasukan ke industry kreatif menjadi sebuah film dengan kumpulan gambar dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masa lampau. Hal yang paling penting dari film documenter adalah mereka harus menghormati fakta yang diketahui dan memberikan bukti yang dapat diverifikasi kebenarannya.

Selanjutnya menjadi unsur kedua dalam film documenter yaitu film documenter adalah tentang orang-orang nyata. Dalam film documenter orang nyata disini bukan memainkan atau melakukan suatu peran tetapi mereka bermain atau menampilkan diri sendiri sehingga tidak adanya scenario atau arahan peran mereka menjadi apa. Mereka memanfaatkan pengalaman dan kebiasaan yang terjadi pada masa lampau untuk menjadi diri mereka di depan kamera. Dalam film documenter, pembuat film mengharapkan actor tersebut menampilkan diri mereka sendiri tanpa melakukan peran karakter atau arahan dari produser atau lainnya, sehingga informasi dan adegan yang ditampilkan bisa terlihat natural terjadi tanpa adanya rekayasa cerita.

Unsur ketiga yang menjadi definisi dari film documenter adalah film ini bercerita tentang apa yang terjadi di dunia nyata. Untuk sebuah film documenter menceritakan sebuah

cerita adalah representasi yang masuk akal dari apa yang terjadi daripada interpretasi imajinatif tentang apa yang mungkin telah terjadi. Berbeda dengan film fiksi yang mengangkat tema “kisah ini berasal dari kisah nyata” yang perannya dimainkan oleh orang lain bukan tokoh sebenarnya. Untuk sebuah film documenter tetap harus ada unsur aslinya mulai dari alur cerita, lingkungan dan orang yang terlibat dalam peristiwa itu pada masa lalu harus dihadirkan dalam sebuah film documenter. Sehingga pesan yang disampaikan akan lebih jelas terasa dan penonton bisa ikut lebih terlarut dalam sebuah film itu menyaksikan kegiatan aslinya yang dahulu. (Nichols.2010)

Dalam film documenter hal-hal yang ditampilkan terkadang bersifat formal tanpa adanya tambahan-tambahan untuk menjadi menarik. Hal normal tersebutlah yang menjadi kunci dari film documenter tersebut, bagaimana keaslian kejadian dan tempat ditampilkan lebih baik maka semakin bagus film itu. Terkadang dalam sebuah film documenter potongan gambar dari film tersebut pengambilannya bisa dikatakan secara acak tidak seperti film fiksi yang sudah ada ketentuan alurnya sebelum film ini dibuat. Maka dari itu dalam film documenter mengambil potongan gambar dan mengembangkan karakter dan cerita dengan susunan yang baik agar cerita yang ingin disampaikan menjadi focus dan memudahkan penonton untuk menerima penjelasan tentang film tersebut.

Deskripsi Rancangan

Jenis karya yang akan diproduksi berbentuk film dokumenter yang direncanakan berdurasi sekitar 10 menit dengan format resolusi 1080p 25fps. Film dokumenter ini menargetkan masyarakat di luar Provinsi Riau dalam rangka memperkenalkan budaya Pacu Jalur. Nantinya, film dokumenter ini juga akan di-screening-kan dan didiskusikan bersama di kampus Universitas Islam Indonesia.

Film dokumenter ini nantinya akan menceritakan bagaimana proses pembuatan perahu “jalur” yang digunakan untuk perlombaan, berdasarkan sudut pandang dukun kayu maupun kepala desa di Desa Sungai Pinang, Kuantan Singingi, Riau. Pembuatan “Pacu Jalur” melalui proses pencarian kayu yang cukup unik dan mengandung hal mistis, terutama sangat jarang sekali adanya dukun kayu di daerah lain.

Metode Penciptaan

Penciptaan karya akan dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: perencanaan kreatif, perencanaan teknis dan peralatan, dan perencanaan sumber daya pendukung.

a. Perencanaan Kreatif

Pada praproduksi dilakukan pencarian data dengan mencari informasi melalui jurnal, mewawancarai beberapa narasumber yang terkait, menonton film dokumenter yang berkaitan dengan budaya dan mistis. Alur cerita mengenai pembuatan perahu “jalur” yang digunakan untuk perlombaan “Pacu Jalur” sudah ditetapkan.

b. Perencanaan Teknis dan Peralatan

Peralatan yang digunakan untuk produksi merupakan peralatan pinjaman kepada teman-teman yang memiliki alat-alat seperti kamera, alat perekam, tripod, serta lighting yang mumpuni. Perkiraan alat yang digunakan meliputi kamera Sony A6500 dan alat perekam Zoom H4N atau Mic Boom Rode. Sistem kerja dibantu oleh dua rekan yang menjadi kru produksi. Keduanya merupakan teman yang sudah lama dokumentaris kenal. Selama proses produksi, masing-masing dari mereka memiliki jobdesk sebagai camera person.

c. Perencanaan sumber daya pendukung

Perencanaan sumber daya pendukung berkaitan dengan dukungan dari orang lain untuk pembuatan karya misalnya, camera person atau sebagai soundman dalam pembuatan film dokumenter ini.

1. Sutradara : Jogi Syamantha

Job Desk : Sebagai yang mengarahkan bagaimana berjalannya film dokumenter, mulai dari alur cerita, wawancara serta penataan kamera.

2. Camera Person : M. Fahri Ramadhansyah, Muhibar Sobary

Job desk : Mengambil gambar suatu adegan dalam wawancara serta shot-shot tambahan lain sesuai arahan sutradara.

Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

A. Anggaran

No.	Nama Barang	Satuan	Jumlah	Total
-----	-------------	--------	--------	-------

1.	Konsumsi Harian	Rp 50.000.-	30 Hari	Rp 4.500.000,-
2.	Transportasi	Rp 500.000.-	-	Rp 500.000.-
3.	Biaya Tak Terduga	Rp 1.000.000.-	-	Rp 1.000.000.-
Total				Rp 6.000.000.-

Jadwal Pelaksanaan

Berikut adalah jadwal pelaksanaan dalam produksi film dokumenter ini:

A. Praproduksi

Proses praproduksi terdiri dari proses pengembangan tentang Pacu Jalur, penentuan sumber data yang dibutuhkan melalui jurnal, film dokumenter, dan narasumber terkait, hingga penetapan alur cerita dan kumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 3 bulan, mulai Mei s/d Agustus 2019.

B. Praproduksi

Pada proses produksi, dokumentaris sudah mulai melakukan pengambilan gambar bersama narasumber serta mengikuti kegiatan pembuatan kayu “jalur”, mulai dari pembentukan panitia hingga menjadi sebuah perahu “jalur” yang dapat digunakan di perlombaan. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 3 bulan untuk menyelesaikannya, dimulai dari bulan Februari s/d April 2020.

C. Praproduksi

Setelah proses produksi selesai, dokumentaris sebagai video editor akan mulai mengedit video yang telah diambil dan menyusunnya sesuai dengan gambaran awal atau situasi yang terjadi nantinya. Proses pengeditan offline yang akan dokumentaris kerjakan sendiri, berlanjut proses pengeditan online yang akan dibantu kru, hingga proses rendering untuk direvisi dan melakukan penyusunan laporan.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, dokumentaris mendapati beberapa kendala dalam pembuatannya. Tema yang dokumentaris ambil mengenai “Pacu Jalur” sebenarnya memerlukan timing yang pas untuk pengambilan datanya, dikarenakan Pacu Jalur dilakukan hanya setiap bulan Juli hingga Agustus dan terbilang sulit untuk mencari desa yang akan membuat kayu jalur untuk perlombaan Pacu Jalur. Dokumentaris juga bertanya kepada dosen pembimbing untuk memberikan saran cerita maupun topik apa yang mungkin menarik dalam tema Pacu Jalur ini. Sehingga saran tersebut membuat dokumentaris dapat menentukan alur dan rancangan wawancara yang ingin ditanyakan kepada narasumber.

Masalah lainnya ialah alat yang terbatas namun bisa dibilang cukup. Dokumentaris mengupayakan proses produksi dengan jenis kamera yang berbeda-beda dan *audio recorder* yang seadanya. Alat-alat yang digunakan rata-rata merupakan pinjaman dari teman-teman komunitas film yang ada di Kota Pekanbaru dan juga milik kru yang membantu dokumentaris selama produksi. Dengan alat-alat tersebut, dokumentaris berusaha meningkatkan dan menggunakannya secara maksimal.

Dalam tahap pengaturan jadwal, tidak banyak kendala yang dialami, dikarenakan ada kerabat yang tinggal di lingkungan narasumber, sehingga dapat menolong dokumentaris untuk membuat janji temu dan produksi film dengan pihak-pihak terkait. Berbicara mengenai timing wawancara, dokumentaris perlu menyesuaikan jadwal dengan narasumber, mengingat narasumber merupakan seorang petani, sehingga dokumentaris perlu menunggu narasumber selesai beraktivitas dan kembali ke rumah, agar dapat melakukan wawancara. Selain itu, dokumentaris juga melakukan pencarian kru yang dapat membantu selama proses produksi video. Dokumentaris memilih kru melalui relasi (kawan) yang dokumentaris kenal. Ada kru yang merupakan teman kuliah dengan kompetensi dalam bidang jurnalistik dan penggalian informasi. Aspek tersebut, menurut dokumentaris, menjadi penting karena kru diharapkan dapat membantu mengembangkan cerita dan membantu pengambilan gambar. Ada pula kru yang merupakan teman SMA dokumentaris dengan kompetensi dalam bidang perfilman. Ia bergabung dalam komunitas film pekanbaru dan juga berkompeten dalam bidang perfilman.

B. PRA PRODUKSI

Penelitian dan Pencarian Ide

Kemunculan ide dan gagasan dalam membuat film dokumenter dengan tema “Pacu Jalur” didasari atas ketertarikan dokumentaris dengan hal mistis yang terdapat pada perayaan “Pacu Jalur”. Di sisi lain, kemunculan ide dan gagasan didorong oleh keinginan dokumentaris untuk mengenalkan budaya dari daerah asal orang tua dokumentaris. Format film dokumenter dipilih karena pertimbangan aspek audio visual berpotensi membuat penyajian ide dan gagasan menjadi lebih menarik, dokumentaris juga ingin belajar dan berkarya dalam mengeksekusi ide dan gagasan terkait “Pacu Jalur” untuk tugas akhir.

Setelah dokumentaris menentukan tema proyek, dokumentaris kemudian berdiskusi dengan dosen pembimbing dan melakukan pencarian informasi yang berkaitan dengan tema, meliputi: narasumber, lokasi produksi, pencarian kru, hingga pencatatan alat dan keperluan produksi. Untuk pencarian informasi, dokumentaris melakukan analisis terhadap artikel dan sumber informasi lainnya mengenai tema terkait, sehingga dokumentaris dapat memperoleh informasi tambahan yang dapat digunakan untuk keperluan pembuatan alur cerita dan rancangan wawancara dengan narasumber selama proses produksi film berlangsung.

A. 20-22 Juli 2019

Sembari mengerjakan mata kuliah KKN (Kuliah Kerja Nyata), dokumentaris menghubungi narasumber, yakni: Dukun Kayu bernama Pak Mulyadi. Penuli

oleh orang tua dokumentaris untuk menghubungi narasumber dukun kayu yaitu pak Mulyadi via telepon, yang mana kebetulan orang tua dokumentaris sedang pulang ke kampung halamannya yang tidak jauh dari tempat tinggal narasumber. Dengan menyempatkan diri dokumentaris melakukan wawancara singkat untuk mendalami informasi terkait profesi dukun jalur hingga kehidupan narasumber. Banyak informasi yang didapat walaupun komunikasi terbatas via telepon dan juga pak Mulyadi tidak begitu lancar pada saat itu menggunakan bahasa Indonesia karena tidak bertemu langsung.

Sejauh ini dokumentaris hanya mendapatkan informasi hanya melalui jurnal dan pengalaman dari kerabat dan orang tua dokumentaris yang sempat

tinggal di kota yang sama dengan narasumber. Namun setelah dokumentaris mulai mewawancarai narasumber, mulai terbukalah informasi yang berasal langsung dari orang yang berprofesi sebagai dukun kayu tersebut.

B. 25 Januari 2020

Dokumentaris melakukan survei lokasi dan bertemu narasumber untuk pertama kalinya agar lebih mengenal dengan narasumber, dan di sana juga mencari informasi dengan masyarakat sekitar mengenai tema yang diangkat. dokumentaris sudah mendapatkan informasi yang mencukupi untuk mengatur jadwal dan menentukan lokasi untuk pengambilan gambar. dokumentaris lebih mengenal narasumber dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari beliau selain menjadi dukun kayu, serta bertemu keluarga beliau.

cukup memakan waktu untuk bertemu dengan pak Mulyadi, dikarenakan ia selalu pergi ke kebunnya ketika pagi dan pulang sore harinya. untungnya dokumentaris punya kerabat yang tinggal di desa tersebut sehingga dapat mengkomunikasikan terlebih dahulu sebelum dokumentaris survei ke desa tersebut, dan agar membuat pak Mulyadi untuk pulang lebih awal dari biasanya.

C. 4 Februari

Pada malam itu peneliti kembali menemui pak Mulyadi untuk merencanakan alur produksi agar dapat berjalan dengan lancar. Pak Mulyadi merupakan seorang dukun Jalur yang sudah lama mencari kayu untuk desanya maupun desa yang lain. pada saat itu peneliti banyak menanyakan hal-hal yang dasar seperti latar belakang pak Mulyadi, meliputi pekerjaan sehari-hari dan keluarganya. Pak Mulyadi juga sempat menceritakan dengan singkat alur pencarian kayu jalur yang biasa ia kerjakan, mulai dari persiapan di desa, mengumpulkan syarat dan bahan untuk dibawa ke hutan, bagaimana ritualnya berlangsung, hingga kayu ditebang dan dibawa keluar hutan. Peneliti mendapatkan pandangan serta informasi baru terkait prosesi ritualnya, karena sebelumnya banyak berbicara melalui telepon sehingga ketika bertemu langsung dapat berbincang dengan leluasa.

PRODUKSI

A. 5 Februari

Peneliti kembali menemui pak Mulyadi untuk memulai produksi pengambilan gambar maupun wawancara. Peneliti mengikuti perjalanan pak Mulyadi dari rumahnya ke kebun sawit miliknya yang berada di seberang sungai bersama istrinya. Perjalanan cukup jauh menyusuri hutan dan hanya berjalan kaki. Setibanya disana, pak Mulyadi dan istrinya mempersiapkan makan siang untuk mereka makan pada siang itu, di sebuah gubuk kayu yang berada di tengah-tengah kebun. Lalu peneliti mulai melakukan wawancara bersama pak Mulyadi di gubuk kayunya tersebut. Peneliti banyak bertanya mengenai asal mula ilmunya dalam pencarian kayu jalur dan juga sejarah singkat perayaan pacu jalur yang selalu diadakan sekali setahun tersebut. Pak Mulyadi menceritakan bahwa ia mendapatkan ilmu dari orang tuanya yang sudah turun temurun diberikan. dan juga bercerita mengenai dulunya pacu jalur itu digunakan sebagai alat transportasi dan berkembang menjadi perlombaan, dan juga dulunya jalur tersebut terbilang kecil dengan muatan 20 an orang saja, lalu semakin meningkat sehingga dibuatlah jalur yang berukuran besar sehingga dapat bermuatan 45 orang atau lebih.



Gambar 2.2.2 Wawancara narasumber di kebun sawit

Peneliti bersama pak Mulyadi juga pergi ke sawah milik pak Mulyadi sendiri yang berada tidak jauh dari rumahnya. Pada saat itu sawah sedang kuning keemasan, sudah siap panen. Sawahnya terbilang luas, pak Mulyadi mengurus sawahnya sendiri bersama istri, namun terkadang diurus oleh orang lain juga. Kami disana hingga sore hari, sambil mengobrol bersama pak Mulyadi mengenai sawahnya yang luas ditemani teh yang sudah dipersiapkan pagi harinya.

B. 6 Februari 2020

Pagi itu peneliti, pak Mulyadi, dan masyarakat sekitar bersiap untuk pergi ke dalam hutan di dekat air terjun Guruh Gemurai untuk melaksanakan prosesi penebangan kayu sebagai contoh materi visual yang akan peneliti gunakan untuk film dokumenter ini. Hari sebelumnya pak Mulyadi sudah berpesan kepada temannya untuk mencarikan alat-alat sebagai syarat untuk melaksanakan ritual penebangan kayu, alat-alat itu berupa beras putih, beras kuning, kemenyan, dan beberapa peralatan lainnya.



Gambar 2.2.1 Pengambilan gambar ritual pencarian kayu

Kami mulai menyusuri hutan dengan berjalan kaki, bersama belasan teman-teman pak Mulyadi yang membantu ritual penebangan kayu tersebut.

setibanya disana, pak Mulyadi mulai melihat-lihat pohon yang akan ditebangnya, ada sebuah sarang tawon berada tidak jauh dari permukaan tanah yang menempel pada batang pohon. Menurut pak Mulyadi itu tidak masalah karena kita sudah diberi izin oleh penunggu hutan untuk memasuki dan mendekati pohon tersebut. karena ucapan pak Mulyadi itu peneliti merasa tenang untuk mengambil gambar tanpa merasa terganggu oleh sarang tawon itu.

Pak Mulyadi mulai mencampur bahan-bahan yang telah disiapkan dan membakar kayu kelapa yang dicampur dengan kemenyan, lalu dibawa mengitari pohon tersebut sebanyak 1 putaran. Setelah itu pak Mulyadi langsung menancapkan kapak pada bagian bawah pohon tersebut lalu akan ditinggal selama 1 hingga 2 hari, dan jika kapak tersebut masih menancap pada pohon itu berarti sudah diberi izin oleh penunggu pohon untuk ditebang dan dijadikan kayu jalur namun jika kapak tersebut jatuh ke tanah maka tidak diberi izin oleh pohon tersebut, tapi jika kita tetap ingin menggunakan pohon tersebut sebagai kayu jalur makanya harus memberikan sesembahan yang diinginkan oleh pohon itu seperti ayam atau yang lainnya.

Pada malam harinya peneliti mewawancarai lagi pak mulyadi di rumahnya. Pertanyaan yang peneliti lontarkan ialah seputar data diri pak Mulyadi dan menjelaskan dari awal dengan rinci. Bertanya mengenai pengalamannya sebagai petani dan tukang kebun, hingga mengenai proses yang dilakukan tadi siang dengan cukup detail. Malam itu wawancara tidak berlangsung lama, karena waktu sudah terlalu malam dan pak Mulyadi sepertinya kurang nyaman dengan set lighting yang kami gunakan.



Gambar 2.2.3 Proses peracikan bahan untuk ritual

Malam setelah mewawancarai pak Mulyadi itu peneliti kembali ke Pekanbaru karena tidak bisa tinggal lama di sana dan harus mengembalikan beberapa alat yang sudah dipinjam.

C. 16 Februari 2020

1 minggu setelahnya peneliti kembali ke desa untuk mewawancarai lagi pak Mulyadi mengenai pengalaman yang ia alami selama menjadi dukun jalur dan juga untuk mengambil gambar tambahan film ini menggunakan drone.

Pada hari itu pak Mulyadi menceritakan bagaimana kehidupan pertemanan ia selama menjadi dukun kayu. Ia menceritakan bahwa banyak orang yang mendekatinya hanya untuk mencari keuntungan darinya sebagai dukun bukan sebagai teman, dan ada pula orang-orang yang benar-benar ingin menjadi teman yang tidak hanya untuk memanfaatkan posisinya sebagai dukun jalur, orang-orang tersebut ia sebut sebagai *Kawan Golak* atau teman tertawa, yang ada ketika senang maupun susah.

Pak Mulyadi juga membagi cerita bagaimana dulu ia sampai mengeluarkan uang puluhan juta hanya untuk mencari kayu jalur di daerah Sumatra Barat karena di sekitar desanya sudah tidak ada lagi kayu yang cocok untuk dijadikan kayu Jalur, ada beberapa kayu yang cocok tapi karena akses jalan yang tidak mendukung karena terlalu di dalam hutan sehingga tidak bisa

juga kayu tersebut diambil. Ia menjelaskan bahwa dulu ia sudah izin untuk mengambil kayu di daerah perbatasan Sumatera Barat dan Riau itu ke kepala desa setempat dengan memberikan *uang rokok* atau uang pelicin agar diberi izin. Pengambilan kayu berjalan lancar hingga kayu dapat ditarik keluar hutan, ketika kayu sudah keluar mereka didatangi oleh orang yang ingin membeli kayu mereka dengan harga murah. Pak Mulyadi langsung menjawab jika ingin kayu ini ambil saja tapi saya belah dua, sontak orang-orang yang mendatangnya itu diam dan tidak jadi membeli kayunya itu.

Selagi peneliti mewawancarai narasumber, kru yang lain sedang mengambil stok gambar sawah, hutan, sungai, desa, dan air terjun Guruh Gemurai. Kami membagi tugas agar lebih efisien dalam waktu.

D. 5 Juli 2020

Peneliti sudah sempat mengedit film dokumenter ini dan sudah berkonsultasi dengan dosen pembimbing, namun ada tambahan yang kurang mengenai salah satu pendapat masyarakat desa dan juga mengenai ilmu yang diturunkan pak Mulyadi ke penerusnya.

Peneliti pergi lagi kesekian kalinya untuk mengambil data wawancara yang dibutuhkan untuk melengkapi materi dalam film ini.

Pada hari itu peneliti sampai ke desa pada sore hari, sebelumnya peneliti sudah membuat janji kepada narasumber untuk mengambil gambar wawancara lagi yang dibutuhkan, namun narasumber masih mengurus kebunnya hingga malam hari sehingga tidak kondusif untuk pengambilan gambar, peneliti memutuskan untuk wawancara keesokan harinya.

E. 6 Juli 2020



Gambar 2.2.4 Melanjutkan wawancara narasumber di rumah

Peneliti kembali melakukan wawancara bersama pak Mulyadi seperti yang sudah dijanjikan. Saat itu ia menceritakan bagaimana ia menurunkan kemampuannya itu dan apa syarat-syaratnya. Ia menjelaskan bahwa syarat pertama ialah orang yang akan menerima ilmu tersebut harus mau atau keinginan sendiri untuk menerima ilmu dukun kayu jalur itu. Lalu yang diperlukan ialah jarum jahit, cabai, dan garam. Cara penggunaannya dengan memotong cabai lalu memberinya garam, setelah itu saling berjabat tangan dan memakan cabai tersebut. Dengan begitu syarat untuk menurunkan ilmu sudah terpenuhi. Namun pak Mulyadi masih belum kepikiran untuk menurunkan kepada siapa ilmunya ini, tapi pasti akan diturunkan.

PASCAPRODUKSI

Setelah peneliti selesai produksi pengambilan gambar, setelah itu gambar yang telah diambil lalu disusun dan menata alur cerita yang sudah direncanakan, akan tetapi alur cerita tidak sesuai yang dengan apa yang diharapkan. Karena ada beberapa kendala membuat peneliti mengatur ulang cerita pada film ini.

Peneliti mengedit semua gambar yang ada menjadi film dokumenter, dibantu juga oleh teman-teman yang lain untuk ikut serta membantu mengembangkan cerita yang sedikit tidak sesuai yang direncanakan. Masa pengeditan selama lebih dari sebulan

karena sedikit sulit untuk mengembangkan cerita dengan bahan yang dimiliki. Dan juga sempat beberapa kali mengambil stok gambar yang dimiliki humas Taluk Kuantan, pengambilan ulang gambar di desa, hingga wawancara tambahan yang diperlukan peneliti setelah berkonsultasi bersama dosen pembimbing.

Awalnya durasi film ini sekitar 30 menit, ketika itu masih *rough cut* sehingga belum banyak materi yang dipotong. Rencana awal peneliti untuk tidak membuat film dokumenter ini berdurasi lebih dari 15 menit, karena akan membuat penonton merasa bosan. Hingga pada akhirnya setelah memutar-mutar ceritanya peneliti berhasil memangkasnya hingga menjadi sekitar 15 menit saja, semua ini berkat kerja sama bersama teman-teman kru yang lain membantu mengembangkan cerita dan sebagai tempat membagi saran untuk peneliti mengedit film dokumenter ini.

Selama peneliti mengedit gambar banyak sekali gangguan dari luar maupun dalam. Contohnya pada saat itu covid-19 sudah mulai merambah ke Indonesia, tapi untungnya peneliti sudah melakukan pengeditan sehingga tidak begitu mempengaruhi jalannya produksi film dokumenter ini. Tapi gangguan berada pada diri peneliti sendiri yang sedikit lama karena suka menunda-nunda dan juga karena pekerjaan sampingan yang sedang peneliti jalankan menjadikan film dokumenter ini menjadi lama selesai.

Setelah proses pengeditan film, peneliti sempat berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai bahan video yang sudah peneliti ambil beberapa bulan sebelumnya, namun ternyata masih ada bagian yang menurut dosen pembimbing dan peneliti juga luput mengenai gambaran kehidupan pak Mulyadi di rumahnya karena peneliti terlalu fokus pada prosesi ia sebagai dukun tapi tidak sebagai bapak rumah tangga yang memiliki keluarga, sehingga peneliti menyempatkan waktu untuk mengambil lagi beberapa video untuk nantinya ditambahkan pada film dokumenter ini.



Gambar 2.3.1 Pengambilan tambahan ketika anak pak Mulyadi sedang dirumah

Beberapa footage video yang tidak bisa diambil seperti acara Pacu Jalur yang biasanya diadakan tiap tahun tidak bisa peneliti ambil karena pandemi Covid-19 ini membuat acara budaya tersebut sementara dihentikan, sehingga peneliti mengambil beberapa footage video dari youtube dan juga menghubungi salah satu tim media mantan Bupati Kuantan Singingi yang biasanya mengambil video menggunakan drone ketika acara Pacu Jalur itu berlangsung.



Gambar 2.3.2 Screening tertutup di dinas kebudayaan kabupaten Kuantan Singingi

Pada tanggal 10 Juni 2021 akhirnya peneliti dapat menayangkan film dokumenter yang berjudul Dukun Jalur di kantor dinas kebudayaan Kuantan Singingi dan juga dihadiri oleh beberapa kepala seksi dinas setempat. Setelah melakukan penayangan, peneliti juga membuka sesi diskusi terhadap film dokumenter Dukun Jalur yang telah dibuat. Hasilnya ada beberapa poin yang kritik dan masukan untuk kedepannya mungkin bisa ditambahkan di film dokumenter ini. Menurut bapak Syafruddin selaku kepala seksi kesenian dinas Kuantan Singingi cerita yang diangkat pada film dokumenter ini sudah cukup menjadi gambaran bagaimana kehidupan seorang dukun kayu Jalur yang diangkat, namun masih ada beberapa bagian yang menurutnya masih dapat dimasukkan pada film dokumenter ini seperti beberapa penjelasan mengenai apa itu Pacu Jalur yang sejauh ini masih belum terlalu rinci diberikan dan juga bagaimana kayu tersebut ditandai layak atau tidak layak pada film tersebut, yang mana sudah dijelaskan pada film namun kurang rinci sehingga masih kurang dapat dipahami. Ada juga beberapa masukan seperti menambahkan prolog,

instrumen musik, dan perubahan judul film yang menurut peneliti masih dapat diusahakan untuk diubah nantinya.

Tidak lama setelah penayangan peneliti juga meminta review kepada orang yang menurut peneliti berkompoten dalam menilai sebuah film dokumenter. Peneliti juga meminta rekomendasi dari dosen pembimbing untuk mencarikan reviewer film dokumenter ini karena beberapa orang yang peneliti kontak kurang bersedia karena satu dan dua hal. Pada akhirnya dosen pembimbing menyarankan mas M. Iskandar Tri Gunawan atau biasa disebut mas Gun sebagai reviewer atau penilai film dokumenter ini dalam sudut pandang filmmaker, karena ia sudah cukup sering membuat film dokumenter yang salah satunya pernah menang pas festival film di Jepang. Kritik dan saran dari mas Gun ialah mengenai suara pewawancara yang masuk ketika scene wawancara yang menurut mas Gun sendiri sepertinya kurang pas. Untuk beberapa alasan peneliti sendiri memasukan suara pewawancara ketika sedang mewawancarai, salah satu alasannya karena ingin membuat penjelasan dalam film ini lebih jelas.

A. ANALISIS KARYA

Film yang telah peneliti buat tentunya memiliki pesan dan persoalan yang ingin disampaikan dan tersampaikan bagi penikmat filmnya. Disini peneliti menguraikan beberapa analisis terkait karya film dokumenter yang berjudul Dukun Jalur.

Film merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60). Film akan tercipta ketika ada suatu cerita yang mengandung pesan untuk disampaikan kepada penikmatnya yaitu penonton. Penyampaian pesan pada film itu sendiri melalui gambar bergerak, warna dan suara, sehingga film tersebut dapat dinikmati dan penonton dapat mudah mencermati dan menerima apa isi dari film tersebut. Lain menurut Effendi (1986 ; 239) Film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film yang juga sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa maupun teater sastra dan arsitektur, serta seni musik.

Sehingga film itu sendiri dapat menjadi sarana penyampaian pesan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, isu terkini maupun masa lampau yang terbilang cukup efektif dan mudah

dinikmati karena dalam pembuatannya memiliki beberapa elemen yang dikombinasikan agar terciptanya penyampaian pesan yang apik. Dalam film dokumenter *Dukun Jalur* ini sendiri mengambil pesan budaya yang ingin disampaikan oleh peneliti.

Pada film ini peneliti ingin sedikit membagi cerita mengenai sosok dukun kayu yang orang awam tidak mengetahui ataupun mengenal bagaimana kehidupannya dan bagaimana kegiatan perdukunan yang biasa ia jalani sehari-hari. Dalam film dokumenter ini kita dapat melihat bagaimana sosok dukun yang sangat terikat dengan hal mistis itu sebenarnya hidup sebagai masyarakat biasa yang memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Karena banyak pandangan negatif terhadap dukun pada umumnya di masyarakat. Sebuah pemahaman dari film dokumenter tertuang dalam film ini dengan menyajikan kejadian nyata dalam sebuah film.

Pesan yang peneliti ingin sampaikan ialah peneliti ingin memperkenalkan budaya adat Provinsi Riau agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Budaya adat Pacu Jalur sendiri sudah sangat terkenal di Provinsi Riau sendiri namun untuk masa sekarang peneliti berpikir bahwa ingin membagi pengalaman dan cerita mengenai Pacu Jalur lebih dalam lagi, sehingga terciptalah film dokumenter *Dukun Jalur* ini. Dengan hadirnya film dokumenter ini terciptanya sebuah pandangan baru tentang budaya terutama istilah “Dukun” yang menjadi sebuah daya Tarik sehingga akan berdampak kepada pariwisata daerah tersebut.

Film dokumenter hadir sebagai bentuk penegasan terhadap sebuah kebenaran yang terjadi, yang akhirnya menjadi kebutuhan khalayak mengenai kejadian tersebut. Sehingga pada akhirnya film dokumenter menimbulkan pertanyaan bagi para penontonnya : “ Bagaimana pembuat film ini bertanggung jawab? ,” “Kebenaran apa yang akan diungkapkan nantinya ?”, “ Mengapa mereka yang ada di dalam film ini penting untuk dibahas dan untuk siapa” ?. Semua pertanyaan yang nantinya akan timbul dapat dijelaskan dengan dasar kerangka pemikiran film ini dibuat, dengan adanya unsur budaya, pariwisata, dukun dan pemahaman mengenai film dokumenter tersebut.

B. LETAK KONFLIK

Dalam penjelasan awal pada latar belakang dijelaskan bahwa proses dari kegiatan pembuatan sebuah jalur bisa dikatakan tidak mudah, adanya pihak-pihak terkait yang berperan

penting tidak hanya pekerja pembuat jalur tetapi juga adanya dukun jalur yang berperan penting dalam kegiatan ini. Seorang dukun yang memiliki peran penting dalam pembuatan jalur ini hingga nanti akan di perlombakan bukan hal yang mudah.

Menjadi dukun bukan bisa dipilih begitu saja tetapi adanya keterikatan turun temurun dan memiliki ilmu yang bisa dibilang bawaan dari diri sendiri, apabila keturunan tersebut hilang bisa dikatakan akan cukup susah mencari duku baru yang benar-benar belajar dari awal. Terlihat kerja dukun hanya membaca ayat-ayat tetapi itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan orang umum yang tidak memiliki ilmu bawaan seperti itu.

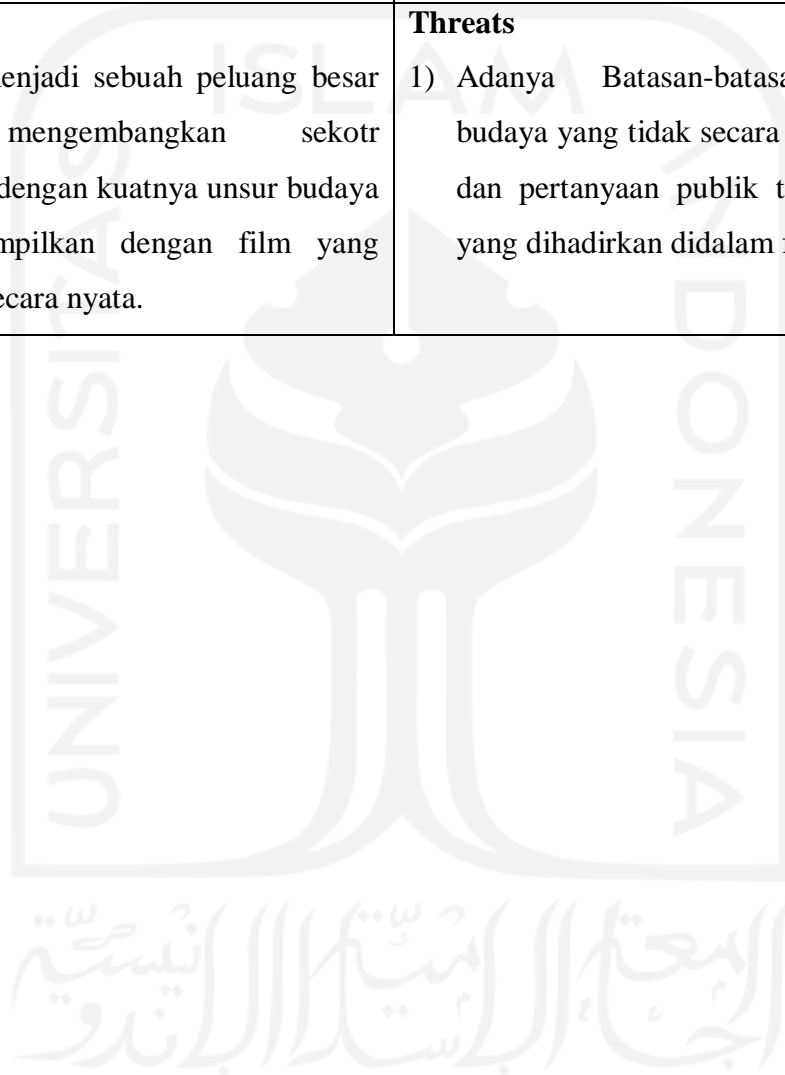
Seorang dukun bukanlah peran yang mudah, dukun bukan hanya membacakan ritual-ritual saja tetapi juga harus ikut berperan memilih kayu yang baik dan ikut dalam penebangan kayu. Mengingat banyak warga desa yang sudah merantau menjadi sebuah kekhawatiran siapa yang akan menjadi penerus untuk selanjutnya. Oleh karena itu dukun jalur ini kini sering berbagi ilmu dengan orang-orang kampung bahkan orang baru untuk melihat bagaimana proses menjadi dukun jalur ini agar tetap adanya penerus untuk melestarikan tradisi budaya ini. Dulu bisa dikatakan cukup sulit untuk memahami bagaimana tradisi jalur ini tetapi dengan berkembangnya zaman orang-orang dapat mengetahui tradisi itu sehingga diharapkan tradisi ini tetap berjalan dengan baik dan akan tetap adanya dukun-dukun penerus tradisi ini.

C. ANALISIS SWOT FILM DOKUMENTER DUKUN JALUR

Film dokumenter Dukun Jalur tentunya memiliki beberapa hal mulai dari kekuatan (Strengths), Kelemahan (Weaknesses), Ancaman (Threats) maupun peluang (Opportunitties). Berikut ini adalah uraian dari SWOT film dokumenter Dukun Jalur.

Strengths	Weaknesses
1) Sebuah tradisi budaya lama yang sudah ratusan tahun kini menjadi salah satu daya tarik pariwisata di Kabupaten Kuantan singing dengan lingkup nasional.	1) Kurang lengkapnya beberapa dokumentasi karena kendalaa kondisi lapangan akan menjadi timbul pertanyaan audiens.
2) Memiliki budaya penuh makna dan unik dengan terlibatnya berbagai pihak.	2) Beberapa visual masih ada mengambil dari sumber sekunder karena

<p>Kegiatan ini pun menjadi ajang perlombaan tingkat internasional dengan istilah yang berbeda.</p> <p>3) Film ini dapat menggambarkan secara langsung lokasi, bentuk kegiatan dan siapa saja terlibat sehingga tidak diragukan keasliannya.</p>	<p>ditiadakannya acara Pacu Jalur pada saat itu.</p> <p>3) Kegiatan budaya ini sempat ditunda karena covid sehingga tidak dapat mengambil gambar secara nyata saat perlombaan berlangsung.</p>
<p>Opportunities</p> <p>1) Film ini menjadi sebuah peluang besar dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan kuatnya unsur budaya yang ditampilkan dengan film yang disajikan secara nyata.</p>	<p>Threats</p> <p>1) Adanya Batasan-batasan mengenai budaya yang tidak secara terbuka dibuka dan pertanyaan publik tentang budaya yang dihadirkan didalam film.</p>



BAB III

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Tradisi budaya yang sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda ini menjadi sebuah hal yang harus dilestarikan. Kegiatan lomba pacu jalur ini tidak hanya ajang lomba tetapi juga menjadi ajang silaturahmi, ajang gotong royong, memperkuat ikatan masyarakat untuk saling membantu satu sama lain mulai dari pembuatan jalur hingga lomba berlangsung. Memiliki pesan budaya dan sejarah yang cukup menarik menjadikan budaya ini menjadi sebuah ide pembuatan film documenter dengan mengambil sudut pandang dari seorang dukun jalur. Kegiatan pacu jalur melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah hingga warga dan menjadi kunci adanya dukun jalur.

Film ini diharapkan nantinya menjadi sebuah bentuk media literasi mengenai sebuah kegiatan budaya bukan hanya melihat dari sisi hasil kegiatan saja tetapi cerita dibalik adanya kegiatan tersebut yang mungkin jarang diketahui oleh khalayak umum. Dalam pembuatan film ini sempat mengalami pengunduran waktu dikarenakan kondisi saat awal pandemic covid merebak. Sehingga untuk pengembangan cerita dari film ini kurang komprehensif dikarenakan pengambilan gambar beberapa yang kurang dan kegiatan pacu jalur yang tertunda.

Disisi lain dengan masa pandemic ini semua dilakukan serba online sehingga sekarang orang-orang bisa menyaksikan screening film dimana saja dan dengan mudah mengulik karya film ini sehingga menjadi sebuah masukan yang berarti dan menjadi sebuah ancaman dengan hadirnya kritikus-kritikus yang lebih baik dan film-film yang lebih baik juga hadir.

Film ini juga berusaha memotret pengetahuan lokal mengenai adat budaya Pacu Jalur yang tidak semata hanya perlombaan dan wisata. Akan tetapi terdapat nilai-nilai penting terkait penghormatan kepada alam

B. KETERBATASAN KARYA

Dalam penelitian ini peneliti menyadari banyak kekurangan dalam proses pembuatan hingga terjadinya film ini. Walaupun demikian peneliti melakukan dengan semaksimal mungkin untuk menjadikan film dokumenter yang layak dan baik untuk ditampilkan. Peneliti menyadari kekurangan yang terjadi dimulai dari penentuan lokasi, setelah menentukan lokasi menghubungi pihak terkait mengenai dukun jalur apakah bersedia atau tidak. Setelah pemilihan berjalan lancar tetapi permasalahan lain terjadi karena waktu penelitian dan pembuatan film ini saat tidak berlangsungnya kegiatan pemotongan pohon jalur tersebut. Kegiatan sudah berjalan Sebagian sehingga ada beberapa part yang terpotong sehingga peneliti harus memikirkan bagaimana agar film ini tetap sesuai dengan alur yang diinginkan.

Selain itu dengan kondisi covid yang baru merebak sehingga sempat tertunda karena warga desa setempat menutup diri dari pihak luar untuk sementara waktu karena kasus Covid yang begitu tinggi. Sehingga anggota yang terjun ke lapangan untuk membantu proses pembuatan film ini sedikit. Pengambilan gambar yang kurang karena cuaca yang berubah dan anggota yang sedikit juga menyebabkan keterbatasan dalam pembuatan film ini. Beberapa hal yang tidak disangka terjadi dilapangan menjadi beberapa factor keterbatasan karya ini, walaupun begitu peneliti dapat menyelesaikan dengan baik hingga film ini selesai.

C. SARAN

Saran dari peneliti untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengerjakan tugas film dokumenter ini harus lebih detail dalam penentuan jadwal penelitian dan alur penelitian. Harus siap untuk semua konsekuensi yang terjadi di lapangan dengan menyiapkan beberapa perencanaan yang tidak terduga. Alangkah lebih baik apabila peneliti sudah mengetahui kondisi lapangan dan sudah ada pihak yang bisa diajak bekerja sama dengan baik karena belum tentu semua pihak desa ikut berpartisipasi dengan baik.

Pentingnya observasi terlebih dahulu dan mengulik mengenai tradisi ini dengan baik sehingga dalam film nanti akan menuangkan banyak informasi yang menarik juga. Diperlukan tim yang solid dan baik menerima keadaan lapangan sehingga kita bisa focus bersama-sama untuk membuat film ini menjadi lebih baik. Saran tidak hanya

kepada peneliti tetapi narasumber juga, alangkah lebih baik tepat waktu sesuai kesepakatan awal sehingga tidak mengganggu jadwal-jadwal narasumber untuk selanjutnya.



Daftar Pustaka

Jurnal

Devy, Helln Angga. 2017. “*Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar*”. Jurnal Sosiologi. Volume 32, No. 1.

Hasbullah, Rendi Ahmad Asori & M. Nazar Almasari. 2016. “*Unsur-unsur Magis dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama*”. Sosial Budaya. Volume 13, No. 1.

Hariyono, Paulus, Veronika Dewi Aryati. 2018. “*Relasi Manusia dan Alam*”. Volume 4 No. 2

Huda, Dimiyati, M. 2015. “*Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa*”. Volume 4.

Limbong, Ferncius, Sugiono Soetomo. 2014. “*Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Taman Nasional Karimunjawa*”. Jurnal Ruang. Volume 2 Nomor 1.

Nurhidayanti, Sitti. 2018. “*Kepercayaan Masyarakat terhadap Penolong Persalinan di Wilayah Halmahera Utara*”. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Volume 13, No. 1.

Supentri. 2018. “*Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi*”. Jurnal PPKn 7 Hukum. Volume 13, No.1

Tiaraputri, Adi, Ledy, Diana. 2017. “*Kearifan Lokal Masyarakat Melalyu Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Kuantan Singingi*”. Volume 1 No 1.

Venydhea, Andini, Mita, Rosaliza. 2020. “*Dukun Jalur Desa Saik, Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*”. Volume 7 No I.

Film

Premata, Franky Andre. 2018. Kars Gombang. 11 mins.

Fadli, Muhammad Heri. 2017. Dajjal.

Kurniawati, Neli. 2018. Pasar Pereng Kali. 10 mins.